

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KERUKUNAN DI MASYARAKAT

Oleh Gun Sukirman A.*

Abstract

Competency of intercultural communication is very important, especially in Indonesia which consists of diverse ethnicities, races, and religions. Frequently conflicts between ethnics, races, and religions took place.

This study described problem how is competency of intercultural communication from Catholic Church Santo Servatius at Kampung Sawah, Jati Melati, Bekasi City to build relationship between Catholic congregation and local community, what is competency of intercultural communication should be done by Catholic Church Santo Servatius Kampung Sawah Bekasi and how to build a communication intercultural pattern by Catholic Church Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. The goal is to know about competency of intercultural communication and to determine the pattern of communication intercultural by Catholic Church Santo Servatius Kampung Sawah. The theory associated with this research is communication intercultural theory and symbolic interaction. The subject of this study is congregation of Catholic Church Santo Servatius Kampung Sawah Bekasi. The subject used a qualitatif research with a case study. Data collection technique is using observation, deeply interview and documentation.

The fact results was found in the field is competency of intercultural communication of Dewan Paroki Catholic Church of Santo Servatius Kampung Sawah to build relations between the congregation in church and local communities Kampung Sawah through a cultural approach and developing cultural wisdom Kampung Sawah with inculturation culture of Kampung Sawah Betawi, and how to build communication with others religions and ethnics with actively. So the congregation in church and the local community can living together in harmony and peace situation. Intercultural communication through local cultural approach is very effective in creating harmony between religions.

Keywords: intercultural communication, interaction symbolic theory, local culture

Abstrak

Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah sangat penting, apalagi di Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, ras dan agama. Tidak jarang sering terjadi konflik antar suku, ras, dan agama.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai bagaimana kompetensi Komunikasi antarbudaya Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius di Kampung Sawah, Kelurahan Jati Melati, Kota Bekasi dalam membangun relasi antara jemaat gereja dengan masyarakat lokal, kompetensi komunikasi antarbudaya apa saja yang dilakukan oleh Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Bekasi dan bagaimana pola komunikasi antarbudaya Dewan Paroki Gereja Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya apa saja yang dilakukan oleh Gereja Katolik Santo Servatius, untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan Gereja Santo Servatius Kampung Sawah. Teori yang terkait dengan penelitian ini adalah teori komunikasi antarbudaya dan teori interaksi simbolik. Subyek penelitian ini adalah Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Studi Kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapat adalah kompetensi komunikasi antarbudaya Dewan Paroki Gereja Santo Servatius Kampung Sawah dalam membangun relasi antara jemaat dengan masyarakat lokal Kampung Sawah melalui perilaku komunikasi verbal dan non verbal melalui interaksi simbolik yang diwujudkan dalam pendekatan budaya dan mengembangkan kearifan budaya lokal masyarakat Kampung Sawah yaitu dengan inkulturasi budaya Betawi Kampung Sawah, dan berperan aktif membangun komunikasi kelompok lintas agama, sehingga akhirnya antara jemaat Gereja dengan masyarakat lokal bisa hidup rukun dan damai.

Komunikasi antarbudaya melalui pendekatan budaya lokal sangat efektif dalam menciptakan kerukunan hidup lintas agama.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, teori interaksi simbolik, budaya lokal

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan masyarakat yang manjemuk, maka untuk mencapai suatu masyarakat dapat hidup berdampingan dengan berbagai yang berbeda suku bangsa, agama, ras dan golongan yang berbeda bukanlah hal yang mudah dilakukan. Hal ini terjadi karena banyak orang yang tidak memahami bahwa hakikat suku bangsa, agama, ras dan golongan dalam masyarakat juga memiliki latar belakang, sosial, dan budaya dan karena itu membentuk cara berpikir, sikap dan tindakan. Karena ketidakpahaman atas etnik, dan ras sebagai identitas sosial dan budaya itulah, banyak orang yang tidak memahami bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat majemuk dengan multietnik dan multikultur. Dengan demikian akan timbul semacam dorongan memetakan masyarakat berdasarkan suku bangsa, agama, ras dan golongan di atas peta mayoritas dengan minoritas. Akibatnya, hubungan antar etnik sering diwarnai oleh prasangka sosial yang berpotensi menimbulkan konflik.

Sebagai contoh di wilayah Indonesia, antara Suku Aceh dan Suku Batak di ujung utara Pulau Sumatera. Suku Aceh yang beragama Islam dan Suku Batak yang beragama Kristen; kedua suku itu hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik (sering terjadi), yang merugikan ketentraman dan keamanan.

Di beberapa tempat yang terjadi kerusuhan, seperti di Situbondo, Tasikmalaya, dan Rengasdengklok, massa yang mengamuk adalah penduduk setempat dari Suku Madura di Jawa Timur, dan Suku Sunda di Jawa Barat. Sedangkan yang menjadi korban keganasan massa adalah kelompok pendatang yang umumnya dari suku non Jawa dan dari etnis Tionghoa.

Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam-Kristen beberapa waktu yang lalu, tampak perbedaan antara dua kelompok yang konflik itu. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional: sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah.

Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

Diantara konflik sosial yang terjadi di Indonesia biasanya disebabkan oleh faktor kesukuan dan faktor agama. Konflik sosial yang disebabkan oleh kesukuan contohnya kasus Sampit, Kalimantan Barat. Sedangkan konflik sosial yang disebabkan oleh faktor agama seperti Kasus Poso dan Ambon. Sehingga komunikasi multikultural sangat penting untuk dipahami bangsa Indonesia.

Menurut HAR Tilaar (2004:43), multikulturalisme bukanlah sebuah istilah yang mudah dipahami karena terkandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang artinya kultur atau budaya. Plural selain mengandung arti yang berjenis-jenis, juga mempunyai implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu multikulturalisme erat kaitannya dengan pluralisme dalam prinsip demokrasi. Adapun pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas yang mempunyai budaya khas.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 18)

Komunikasi antarbudaya adalah bilamana sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. (Mulyana dan Rakhmat: 2006: 20)

Kerukunan (dari *ruku*, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka

berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih.

Obyek penelitian ini berada di Kampung Sawah, Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati di mana terdapat 54 masjid, 80 mushola, 24 Gereja dan 1 Wihara. Ada julukan segitiga emas karena di lokasi tersebut terdapat Masjid Fisabilillah dan 100 meter dari Mesjid berdiri Gereja Kristen Pasundan dan Gereja Katolik Santo Servatius. Mereka bisa hidup harmonis dan berdampingan, saling toleransi, dan harmonis antar lintas agama, sehingga pada tahun 2012 Kementerian Agama menetapkan Kampung Sawah sebagai Kawasan Percontohan Kerukunan Lintas Agama Tingkat Nasional dan dijuluki “Indonesia Kecil” dan potret kebinekaan yang layak dicontoh.

Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius terletak pinggir Kota Bekasi, di Jalan Raya Kampung Sawah. Gereja ini berusia 120 tahun yang sejak berdiri pada tahun 1896 bisa hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat Betawi yang mayoritas menganut agama Islam.

Berbagai keunikan terdapat kegiatan-kegiatan misa inkulturasi budaya Betawi, pada acara peringatan “sedekah bumi” yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mei, kegiatan “ngerium bareng” atau dialog budaya. Dalam acara “*ngerium bareng*” atau dialog budaya hadir perwakilan dari lintas agama Hindu, Kristen dan Islam. Pada acara misa kudus pastor dan beberapa jemaat gereja berpakaian khas Betawi dan dengan diiringi musik dan lagu-lagu khas Betawi. Hal tersebut dikatakan sangat unik karena jarang terjadi di Paroki Gereja Katolik yang lain.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Dewan Paroki Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah dalam membangun relasi antara jemaat gereja dengan masyarakat lokal agar bisa hidup rukun dan harmonis?
- b. Bagaimanakah Pola Komunikasi Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah dalam membangun relasi antara jemaat gereja dengan masyarakat lokal?

2. Tinjauan Teoritis

2.1. Pengertian Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi menurut William Howel dalam EM Griffin (2003:425) memiliki kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non verbal berdasarkan patokan-patokan tertentu. Adapun komponen-komponen kompetensi digambarkan sebagai gabungan antara *knowledge* (pengetahuan), *skills* (ketampilan) dan *attitude* (sikap). Sedangkan tiga ukuran kompetensi, adalah: pemahaman terhadap proses komunikasi dalam berbagai konteksnya, kemampuan perilaku komunikasi verbal dan non verbal secara tepat, dan berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi.

Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis ketrampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi) akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kompetensi komunikasi menurut Kuswarno (2008:43) akan menjangkau: pengetahuan dan harapan tentang: Siapa yang berbicara dalam *setting* tertentu? Kapan mengatakannya? bilamana harus diam? Siapa yang diajak bicara? Bilamana berbicara dengan orang tertentu yang status sosialnya berbeda? Apa perilaku non verbal yang pantas? Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan? Bagaimana menawarkan bantuan? Bagaimana meminta informasi dan sebagainya?

Singkatnya kompetensi komunikasi akan melibatkan sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu. Karena kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan komunikatif yang dimiliki oleh sekelompok sosial atau masyarakat. Namun kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya melainkan dinamis mengikuti perubahan-perubahan individu yang menggunakannya.

2.2. Komunikasi Verbal

Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dapat dipahami suatu komunitas.

Menurut Suranto Aw. (2010: 14) komunikasi verbal adalah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili oleh kata-kata itu, misalnya, kata rumah, kursi atau mobil, realitas apa yang diwakili oleh setiap kata itu? Begitu banyak ragam rumah. Ada rumah bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana (RS) dan rumah sangat sederhana (RSS). Ada rumah tembok, ada pula rumah bilik (terbuat dari bambu). Kata kursipun juga rumit. Ada kursi jok (di ruang tamu), kursi kerja, kursi goyang, kursi malas, dan sebagainya. Dilihat dari bahannya ada kursi yang terbuat dari besi, kursi kayu, kursi rotan, kursi bambu, atau kursi yang terbuat dari kombinasi bahan-bahan itu. Belum lagi modelnya yang bermacam-macam pula. Kata mobil ternyata juga tidak sederhana. Ada bis, truk, sedan, jib, dan minibus. Mobil pribadi modelnya beraneka ragam, begitu pula tahun pembuatan, serta warna catnya.

2.3. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Lary A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2005: 308).

Menurut Suranto Aw. (2010: 10) komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (gestural) maupun isyarat gambar (pictural).

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, sebagai contoh apabila kita memakai jaket bergambar palu arit (yang melambangkan komunis) di belakang jaket kita,

atau membakar bendera merah putih (yang bisa dimaknai kebencian atau permusuhan terhadap Indonesia) di alun-alun. Dalam waktu yang singkat apabila aparat kepolisian melihat pasti kita akan ditangkap dan diproses secara hukum yang berlaku di Indonesia.

Sebagaimana kata-kata (verbal) kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan bawaan. Menurut Edward T. Hall (Mulyana, 2005:309) menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

2.4. Komunikasi Antar Budaya

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan perlu berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa berinteraksi dengan orang lain maka manusia pasti tidak bisa hidup sendiri.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain, dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara dan teman). Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan kemampuan, keahlian, dan ketrampilan yang berbeda-beda untuk saling melengkapi dan saling menolong dan semuanya itu dilakukan dengan berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala dan mengangkat bahu. Cara ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Suatu asumsi yang berkaitan dengan masalah komunikasi mengatakan bahwa seseorang tidak

mungkin untuk tidak berkomunikasi. Bertitik tolak dari asumsi ini, pada dasarnya seseorang tidak bisa lepas dari suatu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. (Mulyana, 2005:73). Sedangkan menurut Suranto Aw. (2010:13) komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks di sini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari: *pertama*, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyapaikan pesan; *kedua*, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; *ketiga*, aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya; dan keempat, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari, jam berapa, pagi, siang, sore atau malam).

Banyak pakar komunikasi mengklarifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada konteks ini. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter*) dan kategori.

Kita sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena kita sepanjang hidup menggunakannya. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat kita frustrasi; ketika kita sulit menerjemahkan suatu kata, frase atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain; ketika kita harus menulis lamaran pekerjaan atau diwawancara dalam bahasa Inggris untuk memperoleh pekerjaan yang bagus.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai dan menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Menurut Larry L. Baker (dalam Mulyana, 2007: 266-267), bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Sebagai contoh setiap hari kita menerima informasi, sejak bangun tidur hingga kita akan tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi, dimana bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama (Mulyana, 2007: 260-268)

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Edward T. Hall dalam Mulyana (2008:14),

"Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Adapun Alferd G. Smith dalam Mulyana (2008:14) mendefinisikan budaya sebagai kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi.

Secara harafiah, menurut Soejanto Poespowardojo, istilah budaya berasal dari bahasa Latin yaitu "*colere*" yang memiliki arti mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan (Suranto Aw, 2010: 23). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddayah*", yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta), rasa dan kehendak (karsa) dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut dengan kebudayaan.

Budaya berkenaan dengan cara hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membagikan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 18).

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya-budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu.

Budaya dan komunikasi tidak dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka

ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Banyak sekali definisi mengenai budaya menurut penilai para ahli komunikasi, namun beberapa definisi yang ada seperti disebutkan Hofstede dalam Richard D. Lewis (2005:21) bahwa budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya. Pemrograman kolektif yang dimaksud adalah sebuah proses yang mengikat diri kita masing-masing semenjak kita lahir. Peran budaya sangat besar dalam kehidupan kita, sebagaimana komunikasi, budaya juga bersifat *omnipresent* atau hadir dimana-mana.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya. (Mulyana, 2005:14).

Kehidupan berbudaya terdiri dari beberapa unsur, yaitu: manusia, masyarakat, komunikasi, kebudayaan, dan bahasa.

Hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur tersebut disebut sebagai logika dependensi. Jadi, manusia merupakan subjek sentral dalam komunikasi. Komunikasi mendasari terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan bahasa merupakan media yang menjalankan fungsi interaktif dan interaksional. Keberlangsungan komunikasi lewat media bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan masyarakat.

Untuk mengkaji komunikasi antarbudaya, Porter & Samovar (1985) menyatakan bahwa perlu adanya pemahaman hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui kebudayaan manusia belajar berkomunikasi serta memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya. Kemiripan budaya dalam perspektif memungkinkan pemberian makna yang mirip terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Oleh karena itu, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, dimana keduanya saling mempengaruhi.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda

budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2004: xi). Lebih lanjut komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.

Kemudian definisi lain komunikasi antarbudaya adalah bilamana sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:20).

2.5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Shoelhi (2009:21-23) terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya, seperti hambatan psikologis, hambatan sosiokultural, dan hambatan interaksi verbal. Hambatan yang termasuk hambatan komunikasi psikologis adalah perbedaan kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*), stereotip (*stereotype*), indiskriminasi (*indiscrimination*) dan rendahnya motivasi (*motivation*). Akan timbul sebuah penyakit bagi seseorang yang berpindah tempat ke luar negeri. Penyakit ini bisa disebut gegar budaya (*cultur shock*) dimana seseorang tersebut akan merasa tak berdaya, mengasingkan diri, rindu kampung halaman dan lain-lain.

Gegar budaya atau *cultur shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negaranya, gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 174).

Gegar budaya ini sangat mungkin terjadi karena biasanya di negara asal, anda akan mengetahui sesuatu yang harus atau tidak seharusnya anda lakukan dan anda biasanya dapat membedakan orang yang dengan sengaja berlaku tidak jujur dan orang yang mencoba berlaku luhur (Carte dan Chris, 2006:59). Namun pada saat anda berinteraksi dengan orang dari budaya dan negara berbeda, tidak selalu mudah mengetahui apakah maksud dan tujuan mereka terhadap kita.

Hambatan sosiokultural dalam komunikasi terbagi atas lima unsur yakni; keragaman etnik, perbedaan norma sosial, kekurangmampuan dalam berbahasa termasuk faktor semantik dan pendidikan yang kurang merata. Dan hambatan interaksi verbal. Orang mengalami kejutan budaya mungkin tidak memahami beberapa hal yang sangat mendasar, antara lain:

- a. Bagaimana minta tolong atau memberikan pujian.
- b. Bagaimana menyampaikan atau menerima undangan makan malam.
- c. Seberapa dini atau terlambat datang memenuhi janji, atau beberapa lama harus berada disana.
- d. Bagaimana membedakan kesungguhan-sungguhan dan senda-gurau dan sopan-santun dari keacuh-tak-acuhan.
- e. Bagaimana memesan makanan di restoran atau bagaiman memanggil pelayan.

Bagaimana mungkin juga mengalami kejutan budaya ketika mereka kembali ke kultur asal hidup beberapa lama dalam kultur asing. (DeVito, 1997:488-492). Tidak berlebihan bila perbedaan-perbedaan dalam orientasi nilai budaya juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berbagai perilaku adaptasi antarbudaya, kerumitan berkomunikasi didasari oleh fakta bahwa komunikasi bersifat *omnipresent* (ada dimana-mana). Untuk bisa memahaminya, langkah pertama yang harus dilakukan seorang profesional dalam memahami budayanya sendiri (nilai-nilai, keyakinan, asumsi dan dorongan internal), berikutnya barulah mencoba memahami budaya orang lain dari luar budaya atau negara kita. (Mulyana, 2011:12-14).

Proses komunikasi antarbudaya jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama. Sebuah kata yang bunyinya sama, bisa jadi berbeda maknanya. Misalnya kata "*gedhang*", di Jawa artinya pisang, tetapi di Sunda berarti pepaya. Ketika ada orang mengatakan, "Silakan dimakan". Kemudian dijawab "*atos*". Nah, atos di Jawa artinya keras, tetapi di Sunda berarti sudah.

Dengan demikian antara budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita

dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa yang sistematis (Kriyantono, 2010:65). Peneliti melihat kegiatan-kegiatan inkulturasi budaya Betawi yang dilakukan Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah merupakan sesuatu yang unik karena tidak terjadi pada Gereja Katolik yang lain di wilayah Bekasi khususnya.

Adapun paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Pendekatan interpretif (Newman, 1997:68) berangkat dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Gereja Katolik Santo Servatius Jl. Kampung Sawah RT 006/04 No. 75, Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Bekasi. Waktu penelitian adalah bulan Maret-Mei 2016.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi, sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.
- b. Wawancara mendalam kepada para informan, yaitu informan pangkal dan informan pokok. Koenjaraningrat memaparkan bahwa informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah 2 orang yaitu Pastur

Kepala dan Sekretaris Dewan Paroki Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah. Adapun informan pokok adalah 3 orang, yaitu warga Betawi Kampung Sawah baik yang beragama Katolik maupun Non Katolik yang mengetahui situasi di Kampung Sawah. Informan pangkal yang diambil dalam penelitian ini adalah Romo YR (Pastur Kepala Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah) dan Bapak AEP (Sekretaris II dan Seksi Komunikasi Sosial Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah). Adapun informan pokoknya Bapak YN (Pengurus Paguyuban Umat Beragama Melati Mandiri Seksi Ekonomi), Bapak MN (Koordinator Kridawabawa dan asli Betawi Kampung Sawah) dan Bapak HS (Ketua Paguyuban Umat Beragama Melati Mandiri).

- c. Studi dokumen, diperoleh dari sekretariat Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah, antara lain AD /ART Gereja Katolik Kampung Sawah, kegiatan-kegiatan inkulturasi Gereja Katolik Servatius, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini.

3.4. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data-data tersebut kemudian dicatat, dikumpulkan, dipilah-pilah atau diklasifikasi sesuai dengan kategori atau karakteristiknya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Dewan Paroki Gereja Servatius

Ada empat macam pendekatan teoritik terhadap kemampuan berkomunikasi lintas budaya yaitu: Pendekatan Perangai, Pendekatan Perseptual, Pendekatan Perilaku, dan Pendekatan terhadap perilaku budaya tertentu.

Pendekatan Perangai dimana pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka seseorang tersebut merubah perangai (*trait*). Pendekatan Perseptual dimana pendekatan untuk mengidentifikasi jenis-jenis persepsi, seperti kognisi pandangan dan pemahaman bahwa semua itu berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi lintas budaya yang memperhitungkan tekanan psikologi, berkomunikasi secara efektif dan membangun relasi antar pribadi. Sedangkan Pendekatan Perilaku adalah pendekatan yang memfokuskan terutama perilaku sosial (perilaku individu dalam konteks sosial) karena individu berhubungan dengan seseorang dalam konteks

budaya tertentu. Adapun Pendekatan Terhadap Kebudayaan Tertentu adalah mempelajari kebudayaan, belajar tentang nilai, norma, kepercayaan, bahasa (verbal dan non verbal) struktur pengetahuan, sistem sosial dan budaya, sistem ekonomi, mata pencaharian, dan adat istiadat.

Kompetensi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Dewan Paroki Gereja Katolik Kampung Sawah yang peneliti dapatkan dari observasi maupun dokumen Dewan Paroki Kampung Sawah adalah Dewan Paroki Kampung Sawah memiliki ketrampilan dalam berperilaku dalam menyesuaikan diri, bisa melihat kearifan budaya lokal masyarakat Kampung Sawah, mampu mempelajari kebudayaan, belajar tentang nilai, norma, kepercayaan, bahasa (verbal dan non verbal) struktur pengetahuan, sistem sosial dan budaya, sistem ekonomi, mata pencaharian, dan adat istiadat.

Kompetensi Komunikasi Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah dalam mengelola perilaku verbal dan non verbal ini, antara lain, peneliti temukan dalam Peraturan Rumah Tangga tahun 2008 paroki tersebut, yaitu dalam Visi, Misi dan Arah Dasar Pastoral. Pada intinya dijelaskan, dalam melakukan penghayatan dan pewartaan iman persaudaraan dan pelayanan kasih juga mengembangkan budaya Betawi, dialog dengan budaya dan dengan saudara-saudara berkeyakinan lain. Hal ini sudah diputuskan oleh Dewan Paroki Kampung Sawah sejak tahun 1995 bahwa pengembangan budaya Betawi dan membangun persaudaraan dengan dialog dengan masyarakat yang berkeyakinan lain dituangkan ke dalam Peraturan Rumah Tangga Paroki Kampung Sawah. Karena itu, sejak 1995 Dewan Paroki mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pengembangan budaya Betawi dan juga kegiatan-kegiatan untuk membangun tali persaudaraan dengan masyarakat berkeyakinan lain.

Dari hasil observasi dan data primer yang peneliti dapatkan, kearifan lokal di Kampung Sawah yang merupakan peninggalan leluhur adalah adanya kehidupan kerukunan yang saling toleransi antar agama. Hal ini terjadi karena mereka masih ada hubungan kekerabatan. Dalam hubungan kekerabatan di Kampung Sawah Bekasi terdapat marga seperti layaknya orang Batak, sebagai contoh marga Baiin, Saiman, Bicin, Napiun, Kadiman, Dani, Rikin, dan Kelip.

Sebelum agama Kristen dan Katolik berkembang di Kampung Sawah Bekasi,

mayoritas masyarakat setempat memeluk agama Islam. Namun setelah agama Kristen dan Katolik masuk di Kampung Sawah terjadilah perkawinan silang antar agama Islam dengan Kristen Protestan dan Katolik. Perkawinan silang juga terjadi antara Kristen dengan Katolik.

Dari keunikan-keunikan yang dimiliki masyarakat Kampung Sawah maka dalam keputusan Dewan Paroki Kampung Sawah pada tahun 1995 diputuskan pengembangan budaya lokal yang kemudian dituangkan dalam Visi, Misi dan Arah Dasar Pastoral Peraturan Rumah Tangga Paroki Gereja Kampung Sawah.

Program-program pengembangan budaya Betawi tersebut mencakup inkulturasi, antara lain, Pembentukan Krida Wibawa (Pengawal Gereja) dengan pakaian khas Betawi, Pembentukan Perkerabatan Santo Servatius (Persase), misi inkulturasi budaya Betawi setahun sekali pada setiap tanggal 13 Mei bersamaan dengan peringatan “Sedekah Bumi”, kegiatan “*Ngeriung Bareng*”, dan juga adanya bentuk / simbol bangunan-bangunan di sekitar Gereja yang bernuansa budaya Betawi seperti rumah Betawi, lumbung padi, dan saung Maria.

Inkulturasi adalah tindakan atau gerakan mengkulturasi kembali (merekonstruksi) kebudayaan asli/pribumi. (Suseno, 1993: 193-206). Tujuan inkulturasi adalah agar orang mampu beriman untuk berdialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara tetapi juga berbicara dengan masuk akal terhadap orang-orang setempat mengenai hidup, agama, dan kebudayaannya.

Selain kegiatan inkulturasi budaya Betawi, Dewan Paroki bersama jemaat Gereja Katolik Santo Servatius berperan aktif dalam kegiatan Paguyuban Umat Beragama (PUB) Melati Mandiri. Kegiatan PUB tersebut merupakan kegiatan lintas agama yang dibentuk pada tahun 2010 yang para anggotanya berasal dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Ada beberapa jemaat Gereja menjabat sebagai Pengurus PUB itu.

4.2. Pola Komunikasi Antarbudaya Dewan Paroki Santo Servatius

Komunikasi formal adalah komunikasi yang mengikuti rantai komando yang dicapai oleh hirarki wewenang atau suatu proses komunikasi yang bersifat resmi dan biasanya dilakukan di dalam lembaga formal melalui garis perintah atau sifatnya instruktif, berdasarkan struktur organisasi oleh pelaku yang berkomunikasi sebagai petugas

organisasi dengan status masing-masing yang tujuannya menyampaikan pesan yang terkait dengan kepentingan dinas.

Komunikasi formal yang dilakukan oleh Dewan Paroki Kampung Sawah dan jemaat Gereja dengan masyarakat lokal non Katolik adalah pada saat ada kegiatan-kegiatan gereja seperti aksi sosial Natal, aksi sosial Paskah, pertemuan dalam Paguyuban Umat Beragama, dan kegiatan “*ngeriung bareng*”.

Komunikasi informal adalah komunikasi antara orang yang ada dalam suatu organisasi, akan tetapi tidak direncanakan atau tidak ditentukan dalam struktur organisasi. Fungsi komunikasi informal adalah untuk memelihara hubungan sosial persahabatan kelompok informal, penyebaran informasi yang bersifat pribadi dan privat seperti isu, gosip, atau rumor.

Komunikasi informal yang dilakukan oleh Dewan Paroki maupun jemaat gereja dengan masyarakat lokal non Katolik terlihat pada saat melayat pada warga yang meninggal dan juga pada saat kerja bakti dan gotong royong dengan lingkungan gereja.

Komunikasi non formal adalah proses komunikasi yang berada di antara yang formal atau resmi dengan yang tidak resmi atau informal. Komunikasi jenis ini biasanya berupa komunikasi yang berhubungan dengan hubungan pribadi.

Komunikasi non formal yang dilakukan oleh Dewan Paroki dan jemaat Gereja dengan masyarakat lokal non Katolik karena hubungan pribadi yang baik biasanya dilakukan pada saat acara-acara seperti silahturami dengan kerabat dan saudara pada saat hari raya Natal dan Tahun Baru atau pada saat hari raya Idul Fitri.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dewan Paroki Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah dilakukan baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Pola komunikasi non verbal dilakukan melalui interaksi simbol-simbol budaya Betawi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kompetensi komunikasi antarbudaya Dewan Paroki Gereja Katolik Servatius Kampung Sawah dalam membangun relasi antara jemaat gereja dengan masyarakat lokal lebih didominasi dengan penyesuaian dengan keadaan sosial dan pendekatan budaya, antara lain, melalui kegiatan inkulturasi budaya

Betawi atau merekonstruksi dengan kebudayaan asli pribumi. Pendekatan kebudayaan tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal melalui interaksi simbolik budaya Betawi masyarakat Kampung Sawah.

- b. Kompetensi komunikasi antarbudaya dalam melakukan pelestarian budaya Betawi dituangkan dalam Peraturan Rumah Tangga Paroki Santo Servatius Kampung Sawah Bekasi tahun 2008, yaitu dalam Visi, Misi dan Arah Dasar Pastoral. Pada intinya dijelaskan bahwa dalam melakukan penghayatan dan pewartaan iman persaudaran dan pelayanan kasih juga mengembangkan budaya Betawi, dialog dengan budaya dan dengan saudara-saudara berkeyakinan lain.
- c. Kompetensi Dewan paroki Kampung Sawah yang kedua adalah melalui komunikasi antar kelompok lintas agama, yaitu berperan aktif dan bergabung ke dalam Paguyuban Umat Beragama (PUB) Melati Mandiri Kampung Sawah sejak tahun 2010 yang anggotanya terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.
- d. Pola komunikasi Gereja Santo Servatius dalam membangun relasi antara jemaat dengan masyarakat lokal non Katolik, yaitu dengan pola komunikasi formal, informal dan non formal.
- e. Kerukunan lintas agama di Kampung Sawah bisa terwujud juga karena masyarakat Kampung Sawah memiliki hubungan darah karena sering terjadi perkawinan silang, yaitu warga masyarakat muslim menikah dengan warga umat Kristen atau Katolik.

5.2. Saran

a. Saran Akademis

- 1). Kajian komunikasi antarbudaya menjadi suatu permasalahan yang menarik untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu penelitian ini secara ilmiah dapat ditindaklanjuti oleh peneliti yang lain yang berminat dengan permasalahan ini dengan mengembangkan teori lainnya yang akan digunakan.
- 2.) Secara metodologis penelitian ini hendaknya dapat ditindaklanjuti dengan berbagai pendekatan lainnya, agar penelitian yang sudah ada ini dapat dikembangkan lagi. Penelitian semacam ini membutuhkan keseriusan dan waktu yang lama dan akan lebih baik jika diteliti secara lebih mendalam dan komprehensif.

- 3). Komunikasi ternyata memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan perlu digali lagi secara mendalam dari berbagai sisi, pada penelitian ini hanya pada sisi kompetensi dan pola komunikasinya, dapat juga dikembangkan dari sisi lainnya.
- b. Saran Praktis
- 1). Bagi Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius, agar tetap konsisten dalam visi, misi dan arah dasar Paroki yaitu pelestarian budaya lokal Betawi khususnya Perkerabatan Santo Servatius (Persase) perlu regenerasi, karena merupakan cikal bakal sejarah berdirinya Gereja Santo Servatius di Kampung Sawah. Dengan pelestarian budaya lokal maka keberbedaan agama lebih bisa diterima oleh masyarakat.
 - 2). Bagi Pemerintah Indonesia, khususnya Pemerintah Kota Bekasi, agar kerukunan di Kampung Sawah bisa dikembangkan di seluruh wilayah lainnya melalui program-program pengembangan budaya, karena dengan kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada pelestarian budaya bisa mempersatukan kerukunan dan keberbedaan, khususnya keberbedaan agama. "Indonesia Mini" di Kampung Sawah, Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati yang bisa hidup rukun dan damai dengan aneka suku, agama dan ras (*Bhinneka Tunggal Ika*) sepatutnya dapat diteladani dan diikuti oleh masyarakat lainnya.

REFERENSI

- Aw., Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Berry, John W., dkk. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Budianto, Heri. 2012. *Komunikasi dan Konflik di Indonesia*. PT. Showcase Indonesia Dotcom.
- Carte, Penny dan Chris Fox. 2006. *Bridging the Culture Gap: Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan Anggraeni. Jakarta : PT. Indeks.
- Cangara, Hafield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Percetakan Proffesional Books.
- Dewan Paroki Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Bekasi. 2008. *Peraturan Rumah Tangga Paroki Santo Servatius Kampung Sawah Dekenat Bekasi*. Keuskupan Agung Jakarta.
- Eko Praptono, Aloyisius. 2010. *Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah*. Bekasi: Paroki St. Servatius Kampung Sawah.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fisher, Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimio. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Griffin, EM. 2003. *Customer Loyalty. Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*. Jakarta: Airlangga.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 2003. *Communication With Strangers*. New York : MC. Graw Hill.
- Kriyantono Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Prenada Kencana Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Pajajaran.
- K. Yin Robert. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

- Lewis, Richard D. 2005. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Terjemahan Deddy Mulyana. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martasudjita, E. 2005. *Inkulturasinya Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasinya*. Yogyakarta: Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Senjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- SJ, Kurris R.1996. *Terpencil di Pinggiran Jakarta*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter: 1991. *Communication Between Cultures*. California: Wordworth Publishing Company.
- Suseno, Frans Magniz. 1993. *Beriman dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stewart, Charles J dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communiation, Konteks-Konteks Komunikasi*. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Widyawati, Nina. 2008. *Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- _____.2011. *Komunikasi Lintas Budaya, Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. & Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT.Rosdakarya Remaja
- *Gun Sukirman A.**, Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri
- Email: gunsukirman@gmail.com